

Ta'lim Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Quran)

Lailatul Maskhuroh

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: lela.jombang@gmail.com

Abstract:

There are three terms in education, namely ta'lim, tarbiyah and ta'dib. This article discusses the meaning of taklim. This research method is literature review. And the results of the study in this research are: ta'lim from mu'allim (Allah) consists of: angels, teaching materials in the form of sciences. The second object consists of: prophets/apostles, teaching materials in the form of species names, al-Kitab (al-Qur'an, Torah, Zabur and Gospel), al-bayan, al-hikmah, ta'wil dreams, al-ahkam , useful science, armor making, animal language, and other sciences. The third object of humans, the teaching materials are writing, the contents of the Bible, sharia, hunting etiquette, administrative science, and other sciences. mu'allim (prophet/apostle) consists of: first, the prophet and his teaching materials are sciences / useful. Second, humans and their teaching materials are the Bible, wisdom, the sciences taught by Allah. The first object of the human mu'allim) consists of: first, humans, the teaching materials are al-Kitab, as-Sunnah, reading, writing, and good sciences. Second, the animal and its teaching material is hunting. The object of the mu'allim (shaitan) is man and his teaching material is magic.

Keywords: ta'lim, interpretation, thematic

Pendahuluan.

Pendidikan sering kali diterminologikan ke dalam tiga istilah, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Selain itu juga dapat diartikan sebagai makna *tarbiyah*, maka pembahasan kali ini kita hendak mengulas makna *ta'lim*. *Ta'lim* secara sederhana didefinisikan sebagai proses *transfer of knowlegde* (transfer ilmu pengetahuan) yang mencakup domain kognisi peserta didik. Ibn Mandzur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, yang berasal dari kata *'alima*, artinya pencapaian pengetahuan yang sebenarnya. Kata *'allama* bermakna menjadikan orang lain yang asalnya tidak tahu menjadi mengetahui. Dalam pendapat yang lain dikatakan kata *ta'lim* berasal dari *'allama*, yang kata dasarnya *'alima* artinya mengetahui.

Selanjutnya kata *'alima* bertransformasi menjadi *a'lama* dan terkadang berubah menjadi *'allama* yang artinya proses transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. al-Baqarah (2): 31)

Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran* menafsirkan ayat di atas dengan menukil qaul Abu Ja'far bahwa di antara para ahli takwil terdapat *ikhtilaf* (berbeda pendapat). Dikatakan Ibn Abbas, sebagaimana diceritakan Abu Kuraib, Utsman bin Sa'id, Basyar bin 'Imarah, dari Abi Rauq, dari al-Dhahhak, dari Ibn Abbas bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam berupa *asma* 'Nya (nama-nama-Nya), nama-nama itu adalah sesuatu yang akan diketahui oleh manusia yaitu *al-insan* (manusia), binatang melata (*dabbah*), *ardhun* (bumi), *sahlun* (daratan), *bahr* (lautan), *jabal* (gunung), *himarah* (keledai) dan yang serupa dengan itu semua. Mujahid mengatakan *ismun kulli syai'* (nama-nama segala sesuatu). Oleh karena itu dalam artikel ini akan membahas lebih dalam terkait makna ta'lim.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ayat dan Terjemah

Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Surah ar-Rahman (55) ayat 2

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

“ Yang telah mengajarkan Al Quran.”

Surah al-Baqarah (2) ayat 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ ۚ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

“ Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlal sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Surah Yasin (36) ayat 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

“ Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan”

Serta surah al-Alaq (96): 4, 5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“ Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Depag, 2006)

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Surat Ali Imran (3): 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.

Surat al Maidah (5): 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وِلَدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

Al- Kahfi (18): 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Thaha(20) : 71

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ
أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَنِّي أَشَدُّ
عَذَابًا وَأَبْقَى ﴿٧١﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan Sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaan".

Al-Jumuah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Asbab al Nuzul

Surat al Baqarah ayat 31

Firman-Nya (وعلم آدم الأسماء كلها) dalam hadis yang diriwayatkan Anas bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yang artinya: Asbabun Nuzul dari kedua ayat ini (surah ali Imran ayat 48 dan surah al-Maidah ayat 110) menceritakan tentang kecaman terhadap umat yang membangkang kepada rasul, karena mereka telah memperlakukan para rasul secara

sangat tidak wajar, khususnya kepada nabi Isa as., akan tetapi Allah memberikan pemahaman dan pengajaran kepada umat manusia mengenai kekuasaan-Nya secara bertahap agar manusia dapat menerima kebenaran dari sebuah ilmu yang belum mereka ketahui. Dengan cara mengajari cara menulis dan ilmu yang benar, manusia dapat membangkitkan kemauan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat untuk membuktikan kebenaran apa yang telah diturunkan Allah. Adapun dasar-dasar mukjizat yang diberikan Allah bukan terletak pada keajaibannya, akan tetapi terletak pada cara dari pembuatannya yang di luar hukum alam (Al Maarighi, 1992: 275-284)

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2)

Pada ayat ini Allah yang Maha Pemurah menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Muhammad saw. Al-Quran, dan Muhammad saw. juga telah mengajarkan umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekah yang mengatakan : Firman Allah pada Surat An-Nahl ayat 103 sebagai berikut ini,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (QS An-Nahl : 103)

Ayat di atas turun adalah sebagai bantahan Allah terhadap mereka yang mengatakan bahwa Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah ajaran manusia yang telah menggunakan bahasa Ajam (bahasa arab yang tidak baik) karena yang dituduhkan mengajarkan al-quran kepada Nabi Muhammad saw, adalah bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab (Depag, 2004).

Asbab al nuzul surat al Alaq 1-5. Dalam hadist yang diriwayatkan Sayyidah 'Aisyah r.a, asbabun nuzul Surat al-Alaq ayat 1-5 bermula ketika Nabi Muhammad sedang menyepi di Gua Hira. Keinginan '*uzlah* di Gua Hira ketika sebelumnya Rasulullah SAW sering mengalami mimpi yang begitu jelas seperti cahaya di pagi hari. Pada waktu menyendiri di Gua Hira, Nabi Muhammad didatangi malaikat Jibril yang menyuruh beliau untuk membaca. Malaikat Jibril berkata kepada beliau: *iqra* (bacalah), *iqra* (bacalah), *iqra* (bacalah)! Perintah tersebut diulang sebanyak tiga kali. Lalu, Nabi Muhammad menjawab perkataan malaikat Jibril: مَا أَنَا بِقَارِئٍ (saya tidak bisa membaca) sebanyak tiga pula. Setelah itu, Malaikat Jibril membacakan Surat al-Alaq ayat satu sampai lima.

Lantas malaikat Jibril pergi meninggalkan Nabi Muhammad seorang diri dengan badan gemetar dan perasaan takut. Kemudian beliau langsung pulang menemui Siti Khadijah seraya meminta diselimuti. Lalu beliau menceritakan kejadian yang menimpanya selama di Gua Hira tadi. Singkat cerita, Siti Khadijah mengajak Nabi Muhammad SAW untuk bertemu pamannya, Waraqah bin Naufal. Paman Siti Khadijah ini merupakan pendeta nasrani yang sangat memahami isi serta kandungan kitab Injil. Siti Khadijah meminta kepada pamannya untuk menjelaskan perihal kejadian yang menimpa Rasulullah SAW.(Depag, 2004).

Munasabah Ayat

Pendidikan seharusnya membantu menumbuhkan seluruh potensi yang diberikan Allah pada manusia baik secara spiritual, akal, imajinasi, ilmiah, linguistic, sehingga manusia bisa tumbuh menjadi manusia yang seimbang dan tercapai tujuan pendidikan.(Suryadi, 2016).

Perbedaan Mufassir terhadap Pemetaan Ayat

Kata *ta'lim* dalam al-Qur'an digunakan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *ism* (kata benda). Kata yang digunakan berupa *fi'il* terdapat dua bentuk, yaitu: (1) *fi'il madli* disebut 25 kali dalam 25 ayat di 15 surat; (2) *fi'il mudlari* disebut 16 kali dalam 16 ayat di 8 surat. Sementara dalam bentuk *isim* (kata benda) hanya terdapat 1 kali dalam QS. ad-Dukhan [44]: 14

Di dalam alquran ada beberapa ayat yang mengandung kata *ta'lim* dalam arti mengajar. Ada beberapa makna *ta'lim* yang dapat ditemukan pada alquran, yaitu: *Pertama*, *Ta'lim* Rabbani, yaitu penyampaian sesuatu melalui wahyu atau ilham, seperti Allah swt. mengajarkan nabi Adam as. mengenai nama-nama yang ada di alam semesta, sebagaimana firman Allah swt. yang dijelaskan dalam alquran surah al-Baqarah (2) ayat 31. *Kedua*, ketika mengajarkan alquran, firman Allah swt. dalam surah ar-Rahman (55) ayat 2. *Ketiga*, mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia, firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah (2) ayat 239 dan dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman dalam surah Yasin (36) ayat 69 serta surah al-Alaq (96) ayat 4 dan 5. *Keempat*, ketika mengajarkan *al-kitab* (cara menulis), *al-hikmah* (ilmu yang benar), Taurat dan Injil, firman Allah swt. berfirman dalam surah Ali Imran (3) ayat 48 dan dalam surah al-Maidah (5) ayat 110. *Kelima*, mengajarkan ilmu laduni, firman Allah swt. dalam surah al-Kahfi (18) ayat 65. *Keenam*, mengajarkan tentang masalah sihir, firman Allah swt. dalam surah at-Thaahaa (20) ayat 71.

Dalam surat al-Jum'ah [62] ayat 2

Rasyid Ridha, Ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu(Ridha, 2008:262).

Abdul Fattah Jalal berpendapat yang dimaksud dengan ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-Hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya(Jalal, 1977:27). Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy memberikan penjelasan yang berbeda dengan ulama yang lain mengenai makna ta'lim. Kata ta'lim yang dimaksud mempunyai makna dalam menyiapkan individu pada aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyyah mencakup keseluruhan aspek pendidikan (Abrasy, t.th, 7).

At-ta'lim merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Formulasi tersebut karena term "*allama*" dalam QS. al-Baqarah (2):31 dikaitkan dengan term "*arafa*" yang membawa konotasi bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yakni penyebutan asma-asma benda yang diajarkan , belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *al-ta'lim* sebagai bentuk *mashdar* dari "*allama*," hanya bersifat khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*.(Muhaimin, dkk:1993:133). Sebaliknya, *al-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Muhammad saw mengajarkan syari'at dan urusan akal yang dapat menyempurnakan jiwa dan membersihkannya(Al Maraghi: 1969:95). Pada bagian lain Al-Maraghi telah menjelaskan bahwa '*allama* menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau sering.

Ath-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud *yu'allimu* pada ayat tersebut adalah mengajar mereka tentang al-Kitab dan syari'at, serta perintah dan larangan yang ada di dalamnya. Maka makna *yu'allimu* menunjukkan '*allama wa bayyana*, artinya mengajarkan dan menjelaskan secara berulang-ulang (Abu Ja'far, 1988).

Kandungan Ayat-ayat yang di kaji

Surah al-Baqarah (2) ayat 31.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa dengan menjadikan manusia, Allah swt. memperlengkap pernyataan kuasa-Nya. Mereka namai tingkat-tingkat alam itu menurut tarafnya masing-masing. Ada alam Malaikat, ada pula alam Nabati, ada alam binatang dan lain-lain sebagainya. Maka diciptakan Tuhan-lah manusia, yang dinamai oleh setengah orang alam Insan atau alam Nasut (Hamka, 2005:157).

Pengertian makna *asma'* didalam ayat tersebut banyak mengandung arti yang dapat ditafsirkan, seperti arti semua nama yang ada di bumi, sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas, bahkan Ibnu Zayd mengartikannya sebagai nama-nama keturunan Nabi Adam as. (Asyamilah, 1970:43).

Penggunaan kata '*asma*' dikarenakan hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai agar mudah dipahami. Sebab, ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Allah swt. mengajari Adam as. kemudian memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama, keistimewaan, ciri khas dan istilah yang dipakai. Adapun dalam memberikan ilmu, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap, karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya, walaupun istilah yang digunakan didalam alquran adalah '*allama*' (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap (Al Maraghi, 1992:139-140)). Penafsiran lain juga menyatakan bahwa ulama memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as dalam arti bahwa Allah mengilhamkan nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga beliau memiliki kemampuan untuk membedakan masing-masing benda dengan benda yang lain (Quroisy syihab, 2002:146-147).

Pemberian *asma'* ini menjadikan nabi Adam as. memiliki prestasi akademik yang bisa mengungguli para malaikat. Kehebatan ini merupakan pengajaran yang Allah swt. berikan sehingga membuat malaikat dan jin pun harus sujud kepada nabi Adam as.

Adapun kata *ta'lim* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Al Manar, 1969:262). Dengan demikian, proses tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana ketika Adam as. menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan kepadanya (Jalal, 1977:26).

Surah ar-Rahman (55) ayat 2

Makna yang terkandung pada ayat ini adalah sebuah pengajaran yang tidak hanya sebatas pada penyebutan lafadz saja, akan tetapi ayat ini mengandung kepada alquran sebagai objek yang memiliki keutamaan yang bisa membawa manusia mendapatkan kenikmatan di dunia dan di akhirat (Al Syamilah, tth.110). Kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat dunia dan akhirat juga bisa dikatakan sebagai barometer yang didalamnya terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intellectual exercise*, sehingga menimbulkan kajian-kajian akademik yang tidak pernah berakhir sehingga menumbuhkan lahirnya pemahaman terhadap alquran, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Kahfi (18) ayat 109

Surah al-Baqarah (2) ayat 239 dan dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman dalam surah Yasin (36) ayat 69 serta surah al-Alaq (96) ayat 4 dan 5. Makna *al-insan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad saw. yang telah diajarkan Allah swt. mengenai apa yang belum diketahui oleh *khalayak* ramai, sehinggai menjadi isyarat bahwa Allah-lah yang memberikan pengajaran terhadap hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat* (Al Syamilah, 107-109).

Dalam surah al-Alaq ini juga menunjukkan tentang keutamaan dari membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Jika tidak ada *qalam* (pena), maka kita tidak dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, sampai dengan tidak dapat mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu dan penemuan-penemuan serta kebudayaan mereka. Selanjutnya, ayat ini juga terkandung bukti yang menunjukkan bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, sampai kemudian Allah swt. mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan (Al Maraghi 1992:347-348).

Dalam kitab *Shafwat at-Tafsir*, 'allama pada ayat di atas diartikan Allah telah mengajarkan baca-tulis dengan kalam (pena), mengajarkan manusia apa-apa yang tidak mereka tidak tahu berupa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, menjadikan mereka dari situasi kegelapan (kebodohan) ke suasana terang benderang. Hal ini Allah telah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulisan dan pena, manakala Dia tidak mengajarkan kamu maka kamu dalam keadaan *ummi* menurut mayoritas Ulama, mengandung dua pengertian, artinya tidak dapat membaca dan menulis. *Kedua*, tidak perlu membaca dan tidak perlu menulis (Ash shabuni, t.th: 528).

Analisis

'Allama (akar kata ta'lim) dalam kamus diartikan sebagai mendidik, mengajar, memberi tanda (Munawir, 1997:956). Bentuk 'allama (atau ta'lim dalam bentuk ism masdar-nya) inilah yang kemudian sering digunakan sebagai terminologi pendidikan Islam. Menurut konsep al-Qur'an, kata ta'lim yang memiliki objek manusia adalah mengandung berbagai bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan/ pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dari berbagai macam derivasi lafadz ta'lim dalam al Quran menggunakan tafsir tematik dengan konsep taksonomi Bloom, menghasilkan kesimpulan bahwa kata ta'lim mencerminkan kompleksitas proses pendidikan. Kompleksitas ini tercermin dalam tiga domain –sebagaimana gagasan Benjamin S. Bloom –yakni, pertama, domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta وَعَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5; kedua, domain afektif yang ditunjuk dalam ayat وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2; domain psikomotorik yang ditunjuk oleh redaksi ayat وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat وَعَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4.

Kesimpulan

Objek pertama dalam *ta'lim* dari *mu'allim* (Allah) terdiri dari: malaikat, bahan ajar berupa ilmu-ilmu. Objek kedua terdiri dari: nabi/rasul, bahan ajar berupa nama-nama jenis, al-Kitab (al-Qur'an, Taurat, Zabur dan Injil), al-bayan, al-hikmah, ta'wil mimpi, al-ahkam, ilmu yang bermanfaat, membuat baju besi, bahasa binatang, dan ilmu-ilmu lainnya. Objek ketiga manusia, bahan ajarannya adalah menulis, isi al-kitab, ilmu syariat, adab berburu, ilmu administrasi, dan ilmu lainnya. Objek pertama dari *mu'allim* (malaikat/Jibril) adalah nabi/rasul dan bahan ajarannya adalah al-Kitab. Objek pertama dari *mu'allim* (nabi/rasul) terdiri dari: pertama, nabi dan bahan ajarannya adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat. Kedua, manusia dan bahan ajarannya al-Kitab, hikmah, ilmu-ilmu yang diajarkan Allah. Objek pertama dari *mu'allim* (manusia) terdiri dari: pertama, manusia, bahan ajarannya adalah al-Kitab, as-Sunnah, membaca, menulis, dan ilmu-ilmu yang baik. Kedua, binatang dan bahan ajarannya adalah berburu. Objek dari *mu'allim* (syaitan) adalah manusia dan bahan ajarannya adalah sihir. Banyaknya jenis bahan ajar atau ilmu dalam *ta'lim* tidak menunjukkan sebatas

jenis-jenis tadi, tapi bermakna bahwa kegiatan dalam *ta'lim* itu mencakup banyak jenis ilmu yang mesti diajarkan, dan hal ini mengisyaratkan akan pentingnya ilmu-ilmu tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Kairo: Markaz Dauly li at-Ta'lim al-Wahdhifi li al-Kubar fi al-Ilm al-Araby, 1977.
- Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Kairo: Markaz Dauly li at-Ta'lim al-Wahdhifi li al-Kubar fi al-Ilm al-Araby, 1977.
- AbdulmalikAbdulkarimAmrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*,(Jakarta: PT MitraKerjaya Indonesia, cet. Ke-6, 2005.
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil ayil-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz 1*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, cet. Ke-2, 1992.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz 1*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, cet. Ke-2, 1992.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz 1*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, cet. Ke-2, 1992.
- Ahmad Musthafa Al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid I (Cet.IV; Mesir: Musthafa al-Bâb al-Halaby,1969.
- HR. Al-Bukhari, Bada' ul Wahyi No.3)
- M. Ali ash-Shabunni, *Shafwat at-Tafsir*.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, t.th)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Fikr, cet. 2, t.th), Jilid 1.
- Tafsir al-Alusi , *al-Maktabah al-Syamilah*, (www.shamela.ws) Juz 20.
- Tafsir al-Razi, *al-Maktabah al-Syamilah*, (www.shamela.ws) Juz 17.
- Zayd al-Masyir, *al-Maktabah al-Syamilah*, (www.shamela.ws) Juz .

